

# PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERLIBATAN DALAM PENGINJILAN BERDASARKAN MATIUS 28:18 – 20

Bartholomeus Diaz N.

## Abstrak

Amanat Agung diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai pesan terakhir yang wajib untuk dilaksanakan oleh semua umat yang menyatakan dirinya sebagai orang percaya. Sebagai umat yang sekaligus menjadi bagian dari komunitas orang-orang percaya, anggota jemaat dipanggil untuk melakukan bagiannya dalam penginjilan. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan pemahaman konsep Amanat Agung berdasarkan Matius 28:18 – 20 dan konsep pemberitaan injil terhadap keterlibatan anggota dalam menggenapi Matius 28:18 - 20.

Kata Kunci: *Penginjilan, Pemuridan.*

## Pendahuluan

Landasan Teori mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Penelitian tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa obyek penelitian atau pokok permasalahan yang dihadapi mungkin telah diteliti oleh para peneliti yang dahulu. Peneliti harus memperhatikan, menggunakan dan memadukan hasil penelitian terdahulu dalam penelitiannya. Menurut Grinnell dan Subagyo menyatakan tujuan tinjauan kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dan sejarah masalah penelitian.
2. Menentukan cara-cara yang dapat dipakai dalam menyelidiki masalah.
3. Memeriksa kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan.
4. Mengembangkan kerangka kerja dan alasan penelitian yang akan dilakukan.<sup>1</sup>

Melakukan pembahasan topik-topik di atas, penulis melakukan tinjauan kajian pustaka. Berdasarkan tujuan penggunaan kajian pustaka, maka topik-topik yang perlu ditinjau secara kepustakaan dalam penelitian ini adalah: Pemahaman Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18 – 20.

---

<sup>1</sup>Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 198.

## **Pemahaman Konsep dan Keterlibatan dalam Penginjilan**

Pembahasan konsep Amanat Agung meliputi latar belakang Injil Matius dan Eksposisi Injil Matius 28:18 – 20. Eksposisi Injil Matius 28:18 – 20 menjadi dasar bagi penginjilan dan pemuridan. Kedua bagian itu kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa sub-bagian. Meliputi pemahaman dan definisi penginjilan, pemahaman arti penginjilan, definisi penginjilan, motivasi dalam penginjilan, dan metode kontekstualisasi dalam penginjilan. Sedangkan pemuridan meliputi dasar Alkitabiah pemuridan, definisi pemuridan, tujuan pemuridan, dan karakteristik pemuridan. Sedangkan keterlibatan dalam penginjilan mencakup dua bagian. Kedua bagian itu adalah pemaparan penginjilan sebagai tujuan hidup manusia yang ultimat dan aplikasi keterlibatan penginjilan. Adapun uraian dari topik-topik di atas adalah sebagai berikut:

### **Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18 – 20**

Konsep Amanat Agung bukan sebuah hal yang baru bagi orang percaya. Amanat Agung adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam Alkitab. Penulis Injil sendiri mengindikasikan betapa pentingnya Amanat Agung. Terbukti semua penulis Injil mencantumkan Amanat Agung dalam tulisannya, bahkan Lukas juga menuliskannya dalam Kisah Para Rasul.

Amanat Agung bukan sekedar agung tetapi amanat yang paling agung di dalam sejarah.<sup>2</sup> Dikatakan agung bila disadari betul siapa Pribadi pemberi amanat ini. Dikatakan agung juga mengingat betapa besarnya amanat ini.<sup>3</sup> Data-data ini menunjukkan betapa pentingnya Amanat Agung bagi orang percaya.

Amanat Agung sendiri bukan sebuah amanat yang situasional, dalam pengertian diberikan karena kematian Yesus. Pada kenyataannya, Amanat Agung adalah penggenapan nubuatan Yesus yang dicatat pada Matius 26:32 sebelum kematian-Nya. Nubuatan itu digenapi dengan pertemuan Yesus dan para murid-Nya di Galilea.

Peters menyatakan bahwa Amanat Agung adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab.
2. Ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi, dan karya keselamatan Kristus.

---

<sup>2</sup>Stephen Tong, *Teologi Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2004), 62.

<sup>3</sup>Jim Petersen dan Mike Shamy, *Menjadi Garam dan Terang Bagi Kalangan Terdekat* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 9.

<sup>4</sup>George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 211 – 212.

3. Ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus.
4. Membentuk kesatuan organik serta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan di atas.

Amanat Agung Tuhan Yesus dicatat dalam empat Injil dan kitab Kisah Para Rasul diantaranya Matius 28:16 – 20, Markus 16:15 – 18, Lukas 24:44 – 49, Yohanes 20:19 – 23; 21:15 – 29, dan Kisah Para Rasul 1:6 – 8. Kelima bagian ini ditulis oleh empat orang penulis dalam visi dan segi yang berbeda untuk saling melengkapi.<sup>5</sup> Hesselgrave menyatakan bahwa Markus 16:15 – 18 lebih menekankan khotbah dan proklamasi dan Lukas 24: 46-49 lebih menekankan proklamasi dan kesaksian.<sup>6</sup> Sedangkan Peters menyebutkan bahwa: Matius menekankan otoritas, tujuan yang lengkap dan lingkup waktu yang diperluas dari karya tersebut. Markus menekankan keadaan yang mendesak, metode dan lingkup geografis karya tersebut. Lukas menekankan amanat Kristo-sentris dan keuniversalan karya tersebut dan Yohanes menekankan sifat dan peralatan rohani dari karya tersebut.<sup>7</sup>

Keempat penulis Injil menampilkan Tuhan Yesus dengan caranya sendiri yang khas. Kebesaran Tuhan Yesus tidak dapat ditangkap hanya dengan satu gambaran saja. Kitab Injil menyajikan empat gambaran yang masing-masing mengungkapkan segi yang berbeda mengenai karakter Tuhan Yesus.

### **Latar Belakang Injil Matius**

Injil Matius-lah yang mengungkapkannya secara paling jelas, gamblang dan menyajikan ringkasan dari apa yang telah ditulis sebelumnya. Peneliti memfokuskan diri untuk melakukan eksposisi terhadap pernyataan dalam Matius 28:18 – 20. Sebelum masuk dalam pembahasan lebih mendalam, peneliti menyajikan latar belakang Injil Matius sebagai berikut:

#### **Pendahuluan Injil Matius**

Injil Matius termasuk dalam golongan Injil sinoptik bersama Injil Markus dan Injil Lukas. Walaupun demikian, Injil ini mempunyai keunikan yang tidak terdapat pada ketiga Injil lainnya. Urutan penempatan empat kitab Injil, Injil Matius selalu ditempatkan pada urutan pertama Alkitab Perjanjian Baru walaupun pada umumnya

---

<sup>5</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 25 – 26.

<sup>6</sup>David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2005), 77-78.

<sup>7</sup>Peters, 213.

para ahli yakin bahwa Injil Markus-lah yang ditulis terlebih dahulu. Injil ini ditulis bagi orang Yahudi.

#### Latar Belakang Historis

Pemaparan Injil Matius dilakukan secara sistematis oleh penulisnya. Tidak ada Injil lain yang susunannya begitu sistematis seperti Injil Matius. Sebagai contoh ajaran Yesus dikumpulkan pada sebuah tempat, misalnya isi khotbah di bukit pada pasal 5 – 7. Sedangkan Lukas mencatatnya pada pasal 6, 11, dan 12. Khotbah pengutusan pada pasal 10 adalah bahan-bahan yang terdapat pada Markus 6:7 – 13 dan Lukas 6:13 – 16; pasal 8 – 10. Segi tata bahasa, Injil Matius menggunakan bahasa yang lebih indah dari pada Injil Markus.<sup>8</sup> Kerangka Injil ini dibangun di seputar dua ikhtisar yang dapat dilihat melalui pengulangan ayat-ayat. Ikhtisar pertama berupa riwayat hidup Yesus. Ikhtisar kedua dibagi menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai sebuah tema utama dan diakhiri dengan kalimat, “Setelah Yesus selesai...”<sup>9</sup>

#### Penulis Injil Matius

Tradisi gereja selama berabad-abad menunjuk pada Matius, mantan pemungut cukai, yang disebut juga Lewi sebagai penulisnya. Walaupun demikian, ada sedikit keraguan karena sumber tradisi gereja berbicara tentang Injil dalam bahasa Aram sedangkan Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani. Keraguan lainnya berdasarkan sifat Injil ini yang sangat bersifat Yahudi. Sebagaimana diketahui, sebagai seorang pemungut cukai, Matius banyak bergaul dengan orang-orang non-Yahudi.<sup>10</sup> Sedangkan Hermawan dengan tegas menyebut Matius, sang mantan pemungut cukai sebagai penulis Injil ini. Menurutnya, Papias dan Uskup Hierapolis menyatakan bahwa Matius mengumpulkan perkataan Yesus dalam dialek Ibrani dan seseorang menerjemahkannya semampunya.<sup>11</sup> Pendapat ini juga disetujui banyak ahli yang lain.

---

<sup>8</sup>M. E. Duyverman, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK, 2006), 49 – 52.

<sup>9</sup>Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 185 – 187.

<sup>10</sup>Ibid., 54 – 55.

<sup>11</sup>Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 37 – 39.

### Maksud Penulisan

Maksud penulisan Injil Matius adalah untuk meyakinkan dengan sistematis dan hormat bahwa Yesus-lah Mesias yang sudah dijanjikan Allah di dalam Perjanjian Lama.<sup>12</sup> Penulis menyajikan tulisannya dari sudut pandang tertentu. Dia mau menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam hidup Yesus menggenapi nubuat Perjanjian Lama.<sup>13</sup> Pendapat ini juga disetujui mayoritas ahli yang lain. Sedangkan Enns menyatakan bahwa selain bertujuan untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Mesias, tujuan penulisan lainnya adalah untuk menyajikan kerajaan sesuai dengan rencana Allah.<sup>14</sup>

### Waktu Penulisan

Menentukan dengan tepat waktu penulisan Injil ini bukan sebuah hal yang mudah. Di antara para ahli sendiri ada beberapa pendapat yang berbeda. Beberapa pendapat itu adalah sebagai berikut:

1. Duyverman menyatakan bahwa pada tahun 100, Injil ini sudah dikutip sehingga waktu penulisannya pasti sebelum tahun 100.<sup>15</sup>
2. Yusak Hermawan menyatakan bahwa Matius 24:15 yang menyebut kejatuhan Yerusalem adalah sebuah nubuat. Karenanya, Injil ini ditulis sebelum tahun kejatuhan Yerusalem (tahun 70) dan tidak mungkin setelah itu. Jadi tahun penulisannya adalah sekitar tahun 60 – 65 M.<sup>16</sup>
3. Peter Wongso menyebut sekitar tahun 60 – 62 M.<sup>17</sup>
4. Enns mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan mengutip Irenaeus yang menyatakan bahwa Matius menulis pada waktu Petrus dan Paulus masih hidup, sedangkan Markus menulis setelah keduanya meninggal.

---

<sup>12</sup>Duyverman, 54.

<sup>13</sup>Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2008), 17.

<sup>14</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 97.

<sup>15</sup>Duyverman, 55.

<sup>16</sup>Hermawan, 41.

<sup>17</sup>Peter Wongso, *Hikayat Yesus* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 10 – 11.

Dengan demikian Enns berpendapat bahwa Injil ini ditulis sekitar tahun 50 M.<sup>18</sup>

5. Drane tidak menyatakan waktu penulisan yang pasti. Hal ini disebabkan ada tiga pandangan para ahli yang berbeda. Mayoritas memilih tahun 80 – 100, sebelum tahun 70, dan tahun 40 – 60.<sup>19</sup>

#### Tempat Penulisan

Menimbang bahwa ungkapan dan adat Yahudi beberapa kali diberi keterangan, Injil ini ditujukan bagi orang Yahudi dan rupanya mendapat dukungan dari gereja, maka mayoritas ahli menunjuk Antiokhia sebagai tempat penulisan.<sup>20</sup> Sedangkan Papias menunjuk pada Palestina. Dugaan lain adalah Fenisia, Trans – Yordania, atau Aleksandria.<sup>21</sup>

#### **Eksposisi Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18 – 20**

Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Penyataan bagian diatas, Yesus yang sudah bangkit dari kematian berdiri di puncak gunung di Galilea untuk memberikan amanat-Nya yang terakhir kepada para murid-Nya. Amanat Agung terdiri dari tiga bagian penting. Tiga bagian penting tersebut adalah pemberian otoritas dari Yesus, mandat Yesus yang berkesinambungan, dan pemberian sebuah janji penyertaan oleh Yesus.<sup>22</sup>

1. Pemberian otoritas dari Yesus (ayat 18).  
Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memiliki otoritas atas seluruh dunia.  
Mandat misi bukan dasar bagi pemahkotaan-Nya, melainkan mandat itu

---

<sup>18</sup>Enns, 96 – 97.

<sup>19</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis – Teologis* (Jakarta: BPK, 2003), 220.

<sup>20</sup>Duyverman, 55.

<sup>21</sup>Guthrie, 22 – 23.

<sup>22</sup>Johannes Verkuyl dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 73 – 75.

bersumber pada otoritas-Nya. Dengan demikian, tidak ada wilayah, bangsa, atau budaya yang tidak berada dalam daerah kekuasaan dan otoritas-Nya. Pengucapan otoritas-Nya mengingatkan pada Daniel 7:13 – 14 dan kepada kata-kata-Nya di hadapan Mahkamah Agama (*Sanhedrin*) yang tertulis dalam Matius 26:64.

2. Mandat Yesus berkesinambungan untuk misi (ayat 19). Setelah memperoleh otoritas penuh, kemudian Yesus memberikan mandat/amanat/perintah kepada para murid-Nya. Kuasa Tuhan yang universal membawa kepada tugas universal gereja untuk mengabarkan Injil.<sup>23</sup> Mandat itu berupa empat kata kerja *present tense* (tiga buah di ayat ini) yaitu “Pergi (*πορευθέντες*), Jadikan Murid (*μαθητεύσατε*), Baptislah (*βαπτίζοντες*) dan sebuah kata kerja *present tense* pada ayat ke-20, yaitu Mengajarkan (*διδάσκοντες*). Penjelasan lebih mendalam tiga kata kerja yang pertama adalah sebagai berikut:

- a. Pergi (*poreuthentes*)

Tomatala menulis bahwa kata “pergilah” seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok Amanat Agung adalah “memuridkan atau menjadikan murid.”<sup>24</sup> Pendapat ini mendapat dukungan dari Peters yang mengatakan bahwa dari empat kata kerja itu, kata kerja “*disciple*” adalah satu-satunya yang merupakan perintah (langsung). Kata ini menyatakan inti dari Amanat Agung. Tiga kata kerja lainnya berbentuk *participle* yang terkait dengan amanat pokok sebagai cara dan metode untuk melaksanakan amanat itu.<sup>25</sup> *Poreuthentes* adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek, *aorist* pertama dari kata *poreumai*, sebuah kata kerja deponen (kata kerja pasif). Kata ini mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan subyek dari kata perintah yang ada di belakangnya secara langsung (dalam hal ini *matheteusate*).<sup>26</sup> Dengan demikian, pengertian yang lebih tepat adalah “karena itu,

---

<sup>23</sup>Donald Guthrie, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 122.

<sup>24</sup>Tomatala, 26.

<sup>25</sup>Peters, 222.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 223.

sementara pergi, jadikanlah murid.”<sup>27</sup> Sebuah masalah di sini adalah konteks pengertian “pergi” itu sendiri. Perjanjian Baru Interlinear mencatat kata *poreuo* digunakan sebanyak 153 kali dan memiliki arti “pergi, berangkat, bepergian, berjalan, meneruskan perjalanan, berlalu, hidup, dan meninggal.”<sup>28</sup> Sedangkan menurut bahasa Yunani, *poreuthentes* dapat dimengerti sebagai *go* (pergi), *proceed* (lanjutkan), dan *travel* (melakukan perjalanan).<sup>29</sup> Dari tiga arti ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Amanat Agung harus dilakukan dalam setiap situasi, di mana saja kita berada (sementara kamu pergi....), di komunitas hidup sehari-hari (melanjutkan....), dan terlibat dengan proyek misi, baik sebagai misionaris atau sebagai pengutus (melakukan perjalanan.....). Penjelasan ini mempunyai arti setiap murid dipanggil untuk menjadi radikal dalam arti taat sampai mati seperti Kristus sendiri. Sebuah hal lagi yang perlu dijelaskan pada bagian ini adalah “siapa saja yang dimaksud dengan murid.” Apakah hanya berlaku bagi para rasul dan orang-orang tertentu saja. Penelitian teks pada ayat 19 menunjukkan bahwa Yesus memang berbicara dengan ke-sebelas murid-Nya. Penelaahan lebih cermat menunjukkan bahwa Paulus mengatakan bersama sebelas murid itu ada “lebih daripada 500 saudara” (1 Korintus 15:6). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa Amanat Agung diberikan kepada semua orang percaya dan tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu saja.<sup>30</sup>

b. Jadikan murid (*matheteusate*)

Kata ini adalah bentuk kedua plural dari  $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\acute{\upsilon}\omega$  (*matheteuo*) dan mempunyai kata dasar *mathetes* (murid). Sangat menarik, Matius dengan sengaja merubah kata benda “murid” menjadi kata kerja (jadikan murid). Bentuk kata kerja dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29; Kis. 14:21).<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Tomatala, 26 – 27.

<sup>28</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 661.

<sup>29</sup>Bible Works 8.

<sup>30</sup>Charles F. Pfeiffer, & Harrison, Everett F., (Ed), *The Wycliffe Bible Commentary*, Vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2001), 132-133.

<sup>31</sup>Verkuyl, 74 – 75.



Sutanto mengartikan *matheteuose* bagi “menjadi murid; menjadikan murid.”<sup>32</sup>

Kata ini adalah “jangkar” yang menjadi titik tolak ketiga kata kerja lainnya. Kata ini adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun artinya – satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 16 sampai ayat 20.<sup>33</sup> Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Tomatala menyatakan bahwa para murid diperintahkan untuk menjadikan murid melalui pergi, mengajar, dan membaptis. Pada bagian inilah dapat dilihat arti penginjilan secara “operasional-objektif,” yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis umat Allah dengan tujuan untuk menjadikan murid.<sup>34</sup> Pengertian “mengajar” di bagian ini seperti yang dikatakan oleh Tomatala tentunya pengajaran tentang keselamatan yang menuntun orang yang tidak percaya menjadi percaya dan menuntunnya untuk mengikrarkan kepercayaannya dalam upacara baptisan.

c. Baptislah (*baptizontes*)

*Baptizontes* adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek. Kata ini tidak berbentuk perintah, namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang mempengaruhinya, maka kata ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah.<sup>35</sup>

Sutanto menerjemahkan *baptizo* sebagai “membasuh (dalam penyucian ritual orang Yahudi); membaptis.”<sup>36</sup> Sementara itu Mounce menambahkan nuansa baptisan sebagai tindakan yang mencerminkan dedikasi.<sup>37</sup> Sebagai langkah lanjut setelah percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru-selamatnya, orang itu memasuki fase yang baru yaitu baptisan. Baptisan bukan sarana untuk menerima keselamatan melainkan justru setelah diselamatkan, maka orang itu mengikrarkan kepercayaannya yang baru di hadapan Tuhan dan orang-orang lain melalui upacara baptisan.

---

<sup>32</sup>Sutanto, 497.

<sup>33</sup>Peters, 223.

<sup>34</sup>Tomatala, 26 – 27.

<sup>35</sup>Peters, 223.

<sup>36</sup>Sutanto, 141.

<sup>37</sup>William D. Mounce, *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), 112.

Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah baptisan dilakukan dan mereka diterima di antara murid Kristus, mereka harus diajarkan semua hal yang diperintahkan Kristus.<sup>38</sup> Baptisan harus dilakukan dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Setiap orang yang dibaptis mempunyai lima kewajiban yaitu:

- Menjadikan perintah Kristus sebagai penguasa dalam hidupnya.
- Mentaati apa yang diperintahkan Kristus.
- Mentaati semua hal yang diperintahkan padanya, tanpa kecuali.
- Membatasi dirinya pada perintah-perintah Kristus dan bukan untuk mengurangnya.
- Belajar kewajibannya terhadap hukum Kristus.<sup>39</sup>

3. Pemberian sebuah janji oleh Yesus (ayat 20).

Sebelum pemberian janji oleh Yesus, Dia memberikan perintah berupa kata kerja yang keempat yaitu *διδάσκοντες* (to teach in everything/untuk mengajarkan semuanya). Kata ini harus dianalisa sama dengan kata *baptizontes*. Artinya aktivitas mengajar dikaitkan secara langsung dengan aktivitas membaptis.<sup>40</sup> Dengan kata lain, setelah baptisan dilakukan, aktivitas yang harus dilakukan berikutnya adalah mengajarnya.

Yesus memerintahkan agar petobat baru itu dibantu dengan diajarkan semua hal yang diperintahkan-Nya. Di sini jelas penekanan Yesus adalah pada pengajaran yang sehat dan berkesinambungan. Pengajaran yang baik akan menghasilkan murid yang pada waktunya juga akan memuridkan orang lain.

Semua proses pemuridan ini ditutup dengan sebuah janji yang manis. Yesus berjanji tidak akan meninggalkan para murid-Nya melainkan akan selalu menyertainya sampai finalitas zaman. Janji ini berlaku bagi setiap murid di setiap zaman dan di setiap tempat. Bahkan, janji penyertaan ini bukan sekedar menyertai saja. Sutanto memberikan beberapa arti yang lain yaitu “dengan bantuan; memihak.”<sup>41</sup> Berarti selain menyertai, Yesus juga membantu dan memihak para murid-Nya dalam segala kesulitan.

Pembahasan di atas, jelas terlihat bahwa sumber otoritas Amanat Agung berasal dari Kristus sendiri dan ditujukan kepada semua orang yang menjadi murid-Nya. Tiga buah kata kerja “pergi, membaptis, dan mengajar” adalah bagian dari

---

<sup>38</sup>Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible*, Volume 5 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000), 362.

<sup>39</sup> Ibid., 362 – 363.

<sup>40</sup>Peters, 223 – 224.

<sup>41</sup>Sutanto, 514.

perintah untuk menjadikan murid.<sup>42</sup> Perintah itu dikatakan Yesus menggunakan keterangan waktu berupa “*present tense*,” sehingga tidak mempunyai batas waktu. Perintah-perintah itu kemudian ditutup dengan janji penyertaan Yesus kepada semua murid-Nya. Dengan demikian, perintah itu tidak hanya untuk dilakukan orang-orang tertentu, pada waktu yang tertentu, melainkan untuk dilakukan oleh semua murid-murid-Nya di sepanjang zaman. Dari pembahasan di atas, jelas sekali dinyatakan bahwa Amanat Agung adalah dasar bagi misi dan pemuridan.

### Penginjilan

“John Piper menyatakan bahwa tujuan akhir segala sesuatu adalah Allah bukan manusia. Oleh karenanya, sasaran akhir dari gereja adalah ibadah. Ibadah adalah kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Kristus. Dengan kata lain, hal yang paling penting dalam kehidupan orang percaya (dan gereja) adalah sentralitas Allah dalam kehidupannya. Jika demikian, di manakah posisi penginjilan? Ibadah adalah sasaran dan bahan bakar penginjilan. Dengan kata lain tugas penginjilan dimulai dan diakhiri dengan ibadah.”<sup>43</sup>

Lebih lanjut Piper dengan mengutip *Westminster Catechism* mengatakan bahwa tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.<sup>44</sup> Dengan kata lain Piper menyatakan bahwa kesenangan manusia yang tertinggi adalah kesenangan yang ada dalam diri Allah sendiri.<sup>45</sup> Pernyataan ini membawa implikasi bahwa Allah paling dimuliakan dalam diri kita ketika kita merasa paling puas di dalam Dia. Bagaimana caranya agar kita merasa paling puas di dalam Dia? Yaitu dengan menjadikan gairah, keinginan, kehendak Allah sebagai gairah kita. Roma 15:8 – 9 menyatakan bahwa anugerah Allah adalah puncak dari kemuliaan Allah, yaitu Dia ingin agar bangsa-bangsa yang bersunat ataupun tidak bersunat untuk memuliakan diri-Nya. Dengan demikian gairah untuk memuliakan Allah, sikap seorang hamba dan hati yang penuh belas kasihan memotivasi penginjilan ke seluruh dunia. Dengan kata lain, rencana Allah untuk menyelesaikan tujuan-Nya, adalah untuk mengikutsertakan umat-Nya yang telah ditebus ke dalam misi pengampunan dunia.<sup>46</sup>

*New Dictionary of Theology* menyatakan bahwa misiologi adalah bagian dari disiplin ilmu teologi, karenanya misiologi tak terpisah dari bagian-bagian teologi lainnya. Bahkan misiologi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan berbagai

---

<sup>42</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2005), 111.

<sup>43</sup>John Piper, *Jadikan Segala Bangsa Bersuka Cita* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 7 – 8.

<sup>44</sup>John Piper, *Mendambakan Allah* (Jakarta: Momentum, 2008), 4.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 11.

<sup>46</sup>Lewis, Winter dan Hawthorne, 1-1.

area teologi lainnya. Dengan kata lain, setiap aspek dalam teologi tidak terlepas dari dimensi misiologi karena keberadaan masing-masing adalah untuk mendukung pencapaian penginjilan gereja.<sup>47</sup>

Penjelasan di atas jelas terlihat signifikansi pentingnya misi dalam hidup orang-orang Kristen, terutama bagi yang mempelajari teologi. Orang yang belajar teologi dengan baik akan secara otomatis melibatkan diri dalam misi. Sebaliknya, orang yang melibatkan diri dalam misi seharusnya belajar teologi dengan baik. Dengan demikian tidak ada pemikiran dualisme antara teologi dan misi. Tidak adanya dualisme ini sesuai dengan teladan hidup Kristus dan Paulus (dan para rasul-rasul lainnya). Yesus sendiri seperti dicatat dalam Lukas 24:45 – 47, dengan jelas menggabungkan pelayanan-Nya untuk menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga. Setelah kebangkitan-Nya, Dia ingin agar berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa.<sup>48</sup>

Mengingat tidak adanya definisi yang baku terhadap ilmu pekabaran Injil atau misiologi, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli sebagai berikut: menurut Arie de Kuyper. ‘Ilmu pekabaran Injil adalah ilmu pengetahuan mengenai pemberitaan Injil Yesus Kristus.’<sup>49</sup> M. K. Drost: Misiologi adalah pengkajian ilmiah mengenai apa yang dinyatakan Allah dalam Firman-Nya, tentang pelaksanaan perintah jabatani, yang diberikan oleh Allah Tritunggal kepada gereja-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan-Nya diseluruh dunia kepada semua bangsa.<sup>50</sup> J. Verkuyl: Misiologi adalah pengkajian karya keselamatan Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang di seluruh dunia terarah kepada realisasi Kerajaan Allah dengan mengkomunikasikan seluruh Injil dan segenap Hukum Allah melalui kata dan perbuatan kepada semua manusia, dengan ketergantungan pada Roh Kudus.<sup>51</sup> J.A.B. Jongeneel: Misiologi adalah bidang studi yang bersifat sebagai ilmu, filsafat, dan teologi yang melukiskan, menilai, dan menentukan “missio” (pengutusan) sebagai fakta yang mengandung banyak unsur.<sup>52</sup> Henk Venema: Misiologi adalah ilmu yang menyelidiki apa yang dinyatakan Tuhan dalam Firman-Nya tentang pengutusan gereja Kristus untuk mengabarkan Injil Kerajaan Allah di seluruh dunia kepada semua orang yang bukan warganya.<sup>53</sup> Terakhir

---

<sup>47</sup>Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Packer (Ed.), *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 357.

<sup>48</sup>Lewis, Winter dan Hawthorne, 8-11.

<sup>49</sup> Kuyper, 9.

<sup>50</sup> Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing ke Dalam Ilmu Misiologi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 71.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid., 72.

<sup>53</sup> Ibid., 66.

peneliti mengutip dari *New Dictionary of Theology*: Misiologi adalah studi mengenai misi gereja Kristen yang terstruktur rapi.<sup>54</sup>

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa misi adalah isi hati Allah yang ingin menyelamatkan umat-Nya dan misiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari perintah-perintah Tuhan dalam Alkitab tentang pemberitaan Injil kepada semua bangsa.

### **Pemahaman Arti Penginjilan**

Penginjilan adalah bagian dari Amanat Agung yang sudah diberikan lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Walaupun demikian, tidak diragukan lagi bahwa penginjilan adalah sebuah topik yang membingungkan dewasa ini. Selain itu, skandal-skandal para penginjil televisi yang terjadi membuat pengertian dan citra penginjilan menjadi kurang baik.

Tidak dapat disangkal kadang-kadang orang memberitakan Injil secara salah karena keliru memahami apakah penginjilan itu. Mark Dever memberikan lima buah contoh anggapan yang salah mengenai penginjilan sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Penginjilan adalah pemaksaan.  
Penginjilan yang alkitabiah tidak memaksakan apapun, bahkan sama sekali tidak boleh memaksakan. Penginjilan adalah menceritakan Kabar Baik. Penginjilan tidak mencakup memastikan bahwa orang lain menanggapi dengan benar. Hal ini disebabkan buah penginjilan datang dari Allah, bukan dari teknik-teknik atau semangat pribadi.
2. Semua kesaksian pribadi adalah penginjilan.  
Kesaksian tentang apa yang telah Allah lakukan dalam hidup kita memang bisa mencakup Kabar Baik, tetapi bisa juga tidak. Memberitahu betapa besar arti Yesus, belum tentu sama dengan memberitakan Injil kepada mereka.
3. Tindakan sosial atau keterlibatan politik adalah penginjilan.  
Dewasa ini masalah-masalah horisontal (masalah-masalah di antara manusia) seringkali mengaburkan masalah vertikal yang mendasar antara kita dan Allah. Dever dengan mengutip Donald McGavran mengatakan bahwa penginjilan bukan memberitakan kerinduan atas sebuah dunia yang tanpa minuman keras dan membujuk orang untuk mendukung pelarangan. Penginjilan bukan memberitakan keinginan untuk membagikan kekayaan dan membujuk orang untuk mengambil tindakan politik untuk mencapainya. Tentu saja Dever tidak sedang menihilkan tindakan sosial dalam penginjilan. Keadilan, termasuk di dalamnya

---

<sup>54</sup> Ferguson, Wright, dan Packer, 357.

<sup>55</sup> Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 158 – 167.

keadilan sosial, merupakan bagian integral dari hakikat Allah.<sup>56</sup> Oleh karenanya memperjuangkan keadilan sosial adalah bagian dari penginjilan, tetapi bukan tujuan dari penginjilan. Dengan kata lain tujuan penginjilan meliputi memperjuangkan keadilan sosial, tetapi memperjuangkan keadilan sosial belum tentu merupakan penginjilan.

Berbicara tentang penginjilan, Alkitab sudah mencatatnya sejak zaman Perjanjian Lama dan berlanjut semakin jelas pada Perjanjian Baru. Sejak dalam kekekalan Allah sudah berkarya dan karya-Nya sempurna (Kejadian 1:25b, 28, 31). Penginjilan sudah ada dalam kekekalan dan bukan baru ada karena manusia jatuh dalam dosa. Tomatala memberikan pemahaman ajaran Alkitab tentang penginjilan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. Penginjilan dalam Perjanjian Lama.

*Penciptaan*, janji berkat Allah, dan mandat penginjilan Allah adalah sumber, dasar, dan dinamika bagi penginjilan. Dalam pernyataan diri-Nya, penginjilan merupakan wujud pernyataan diri Allah di dalam sejarah penyelamatan manusia. Kejadian 1:1 menjelaskan tentang Allah yang menyatakan diri sebagai pencipta yang berdaulat, di mana kuasa-Nya yang dahsyat adalah dasar bagi penginjilan. Kejadian 1:28 adalah “mandat penginjilan” yang diberikan Allah dengan tujuan agar umat-Nya memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan Allah. Sasaran utama mandat ini adalah agar umat Allah menikmati *shalom* dari Allah. Status umat Allah diteguhkan dengan “janji berkat” (Kovenan Allah: Kejadian 12:1-3; 17; Ul. 28). Berdasarkan janji berkat inilah Allah memberikan mandat penginjilan sebagai bagian dari rencana-Nya untuk mengaruniakan *shalom* bagi umat-Nya.

*Penginjilan dan janji keselamatan dari Allah*: Kejadian 3:15. Galatia 3:8 menyatakan bahwa Allah sendiri yang menginjili Abraham. Dengan demikian isi berita penginjilan dalam Perjanjian Lama adalah melalui Abraham Allah akan memberkati segala bangsa. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, Allah memberikan janji keselamatan yang paling awal dalam Kejadian 3:15 (*protevangeliium*). Dalam perkembangannya semua nabi memanggil orang berdosa untuk bertobat kepada Allah.

2. Penginjilan dalam Perjanjian Baru.

Kata “Penginjilan” dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa kata yang berbeda pengertiannya yaitu: *Euangelizo*. Kata ini muncul sebanyak 54 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini berarti memberitakan Kabar Baik.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Ferry Y. Mamahit dalam Jurnal Veritas, *Ide Teologis Calvin Tentang Keadilan Sosial* (Malang: SAAT, Volume 10 Nomor 1, 2009), 53.

<sup>57</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 1998), 10-23.

Penekanan yang diberikan adalah kepada tugas atau pekerjaan mengabarkan injil (Luk. 2:10; Ef. 3:8, 28; 1 Kor.15:1-4). *Kerusso*. Kata ini muncul sebanyak 61 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini mempunyai arti memberitahukan; menceritakan; berkhotbah; memuji secara terbuka.<sup>59</sup> Dengan demikian kata *Kerusso* mempunyai arti bahwa tugas penginjilan bersifat wajib dan penting, serta harus dilakukan. *Didasko*. Kata ini muncul sebanyak 97 kali dalam Perjanjian Baru. *Didasko* berarti mengajar atau mengajarkan.<sup>60</sup>

Istilah ini banyak dipakai dalam pelayanan Yesus yang menyampaikan berita dengan mengajar (Mat. 10:7-15; Luk. 10:4-12). *Martureo*. Kata ini muncul sebanyak 76 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini mempunyai arti memberi kesaksian; menjadi saksi; membuktikan; mengatakan baik; membuktikan baik.<sup>61</sup> Dengan kata lain *Martureo* artinya bersaksi berdasarkan keyakinan atas dasar apa yang dialami (Yoh. 15:26-27; Kis. 1:8, 2:32, 10:39, 22:15, 26:6; 1 Kor. 11:26, 15:1-4).

Penjelasan di atas, dasar penginjilan adalah janji Allah secara pribadi untuk membebaskan umat-Nya dari dosa. Umat Allah memiliki kewajiban penting melakukan tugas penginjilan dengan memberitakan Kabar Baik. Hal ini ditegaskan lagi pada Amanat Agung Kristus (Mat. 28:19-20; Mar. 16:15-18; Luk. 24:44-49; Yoh. 20:19-20; Kis. 1:6-8).

#### Definisi Penginjilan

Ada beberapa definisi penginjilan yang dikemukakan oleh para teolog dan misiolog. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penginjilan berarti memberitakan Injil, Kabar Baik. Penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.<sup>62</sup>
2. Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik pusat iman kita kepada umat manusia.<sup>63</sup>

---

<sup>58</sup>Sutanto, 323,

<sup>59</sup>Idem., 447.

<sup>60</sup>Idem., 204.

<sup>61</sup>Ibid., 502.

<sup>62</sup>J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.

<sup>63</sup>Tong, 8.

3. Penginjilan artinya pribadi-pribadi yang seutuhnya menyampaikan Injil yang seutuhnya kepada pribadi yang seutuhnya.<sup>64</sup>
4. Penginjilan adalah proklamasi karya keselamatan yang dikerjakan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, di dalam kuasa Roh Kudus dan menuntut adanya tanggapan pribadi, yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat; serta menjadi murid yang rela menyangkal diri, memikul salib, dan melayani Dia.<sup>65</sup>
5. Penginjilan adalah memberitakan Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Memberitakan Kabar Baik sesuai 1 Korintus 15:3 – 4 kepada orang-orang tersesat di dunia adalah penginjilan.<sup>66</sup>
6. Menurut Tomatala, penginjilan dapat didefinisikan dari dua perspektif yaitu perspektif filosofis: “Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang mencipta bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah serta melayani Dia secara utuh-serasi bagi kejayaan kerajaan-Nya” dan dari perspektif operasional: “Penginjilan adalah proses pelaksanaan tanggung jawab umat Allah memberitakan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang-orang berdosa dengan memanggil mereka kepada iman dan pertobatan (kepada Allah di dalam Yesus Kristus) melalui menyambut Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi serta melibatkan dia/mereka ke dalam gereja untuk menjadi orang Kristen yang bertanggung-jawab.”<sup>67</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah proses pemberitaan (pengkomunikasian) Kabar Baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal.

#### *Motivasi Dalam Penginjilan*

Setiap orang Kristen hidup dalam dua komunitas yaitu komunitas Kristiani dan komunitas non-Kristiani. Walaupun demikian, apakah orang Kristen sungguh-sungguh “hidup dalam komunitas non-Kristen?”

Hasil penelitian di atas tidak berarti bahwa orang Kristen sudah begitu rajin melakukan penginjilan sehingga tidak ada lagi orang yang belum pernah mendengar

---

<sup>64</sup>Will Metzger, *Tell the Thruth: The Whole Gospel to The Whole Person by Whole Life* (Surabaya: Momentum, 2005), 243.

<sup>65</sup>Matakupan, 5.

<sup>66</sup>Thomas Wade Akins, *Perintis Penginjilan* (Rio de Janeiro: Junta de Missioes Nacionais, 2001), 9.

<sup>67</sup>Tomatala, 205-207.



Kabar Baik. Pada kenyataannya, orang Kristen akan bergaul dengan orang Kristen lainnya sehingga akhirnya tidak mempunyai teman lagi di luar kalangan orang Kristen. Parahnya, tidak banyak orang Kristen yang dengan sengaja menjalin persahabatan dengan orang non-Kristen dan memberitakan Injil. Bahkan Billy Graham pernah mengatakan bahwa 90% anggota gereja sekarang ini tidak bersaksi.<sup>68</sup> Persentase angka yang sangat besar ini pada kenyataannya tidak berlebihan karena menurut pengalaman Danny Daniels, pada kenyataannya persentasenya lebih tinggi dari 90%.<sup>69</sup>

Packer menyatakan ada dua motif utama bagi penginjilan yaitu kasih kepada Allah serta kerinduan untuk memuliakan Dia dan kasih kepada sesama manusia dan kepedulian akan keselamatan mereka.<sup>70</sup> Motif pertama merupakan motif primer dan fundamental karena tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Sedangkan motif kedua seharusnya merupakan ekspresi alamiah dan spontan dari kasih yang mengalir dalam hati setiap orang yang telah lahir baru.<sup>71</sup> Tentu saja kedua motivasi ini adalah ringkasan secara global saja. Ada berbagai motivasi lain yang lebih terperinci sebagai berikut:

1. Karena penginjilan adalah perintah Tuhan (Kisah Para Rasul 1:8), harga sebuah jiwa lebih berharga daripada seluruh kekayaan dunia (Markus 8:36), dan kelaparan dan kehausan rohani hati manusia, dan karena Tuhan mampu menyelamatkan manusia bahkan manusia yang paling berdosa.<sup>72</sup>
2. Kasih Kristus, kehendak Allah dan pimpinan Roh Kudus, Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, perasaan berhutang, dan pengharapan masa mendatang.<sup>73</sup>
3. Kehendak Allah, pengutusan Kristus, dorongan kasih Kristus, perasaan berhutang, dan pengharapan Maranatha.<sup>74</sup>

Kenyataan bahwa penginjilan adalah tugas yang diberikan Allah sendiri adalah tanggung jawab dan kehormatan bagi setiap orang percaya. Allah pencipta alam semesta mengangkat kita menjadi rekan kerja-Nya. Inilah kehormatan yang luar biasa bagi setiap orang percaya. Di sisi lain, data menunjukkan ada begitu banyak suku

---

<sup>68</sup>Danny Daniels, *Penginjilan Bersama Allah, Bagaimana Bersaksi Tentang Iman Kita Melalui Kata-kata* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 4 – 5.

<sup>69</sup>Ibid., 5.

<sup>70</sup>Packer, 57.

<sup>71</sup>Ibid., 57 – 65.

<sup>72</sup>Harold L. Fickett JR., *Kepercayaan kaum Baptis: Suatu Pedoman* (Semarang: STBI, 1992), 92-94.

<sup>73</sup>Matakupan, 8-9.

<sup>74</sup>Tong, 49-57.

bangsa atau kelompok masyarakat yang belum mengenal Kristus. Hal ini sudah seharusnya mendorong setiap orang percaya mempunyai motivasi yang tinggi dalam penginjilan.

### Metode Kontekstualisasi Dalam Penginjilan

Penginjilan, sebuah metode memiliki arti yang penting. Metode mempunyai pengertian sebagai “prosedur untuk mencapai tujuan.” Secara umum metode didefinisikan sebagai cara untuk melakukan apapun, terutama sesuai rencana yang ditentukan dan reguler, tata cara prosedur dalam aktifitas apapun, bisnis dan sebagainya.<sup>75</sup> Metode dalam penginjilan penting karena setiap orang dengan keunikannya bertemu dengan keunikan orang lainnya. Hal ini ditambah dengan perbedaan pola pikir dan budaya pasti menghasilkan suatu keunikan tersendiri. Bahkan Petersen menyebut bahwa kemelut besar yang pertama dihadapi umat Allah adalah benturan budaya.<sup>76</sup>

Sebuah prinsip yang sangat penting dalam penginjilan adalah faktor kontekstualisasi. Tanpa kontekstualisasi, metode dalam penginjilan tidak dapat berkembang sehingga penginjilan mendapatkan citra yang buruk. Bahkan bagi Eka Darmaputra teologi kontekstualisasi adalah “teologi” itu sendiri. Artinya teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Pada hakikatnya teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “teks” dengan “konteks,” antara *kerygma* yang universal dengan kenyataan hidup yang universal. Jadi teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu.<sup>77</sup>

Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari bahasa Latin *contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama. Jadi pengertian kontekstualisasi adalah suatu konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.<sup>78</sup>

Pemahaman akan arti kontekstualisasi seperti yang tertulis di atas, jelas terlihat arti penting melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan. Setiap perubahan latar belakang masyarakat memerlukan penyesuaian metode pemberitaan Injil tanpa merubah atau mengurangi isi beritanya. Setiap budaya yang berbeda, memerlukan pendekatan konteks yang berbeda pula.

Rick Ricardson mengkritik metode penginjilan yang berlaku seperti seorang *sales*, manipulatif, pengkhotbah televisi yang mendesak orang untuk mengubah

---

<sup>75</sup> Schnabel, 11.

<sup>76</sup> Jim Petersen, *Church Without Wall* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 141.

<sup>77</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2001), 2 – 3.

<sup>78</sup> Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 1*, 63 – 64.

kayakinannya, dan berkeliling dari rumah ke rumah.<sup>79</sup> Citra penginjilan yang lama ini perlu dirubah karena budaya telah berubah dan Allah juga sedang bekerja dengan cara-cara yang baru.<sup>80</sup> Perubahan budaya secara kasat mata dapat dilihat dari buku-buku yang memenuhi rak-rak toko-toko buku, acara televisi yang sedang populer, jenis musik beserta liriknya, dan tema-tema film-film Hollywood masa kini. Richardson menyimpulkan budaya kontemporer masa kini dengan sebuah kalimat yang pas yaitu “Orang-orang masa kini adalah orang-orang yang spiritualis namun tidak dogmatis.”<sup>81</sup>

Di tengah-tengah derasnya perubahan budaya yang menerjang, Allah tidak berdiam diri. Bahkan sebenarnya Dia tidak pernah berdiam diri sesaatpun. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa Allah terus bekerja di setiap perubahan zaman. Setiap pembengkokan terhadap kebenaran Firman Tuhan diresponi dengan munculnya tokoh-tokoh yang setia membela kebenaran Alkitab. Dalam menghadapi zaman ini Ricardson mengusulkan perubahan citra penginjilan dari seorang *sales* menjadi seorang pemandu perjalanan. Maksudnya penginjilan adalah sebuah percakapan dengan seseorang dalam perjalanan rohaninya, memimpin untuk mengubah gambaran-gambaran dan praktek-prakteknya di setiap titik.<sup>82</sup>

Di manapun cerita tentang realitas Allah berhasil disampaikan dan kemudian sebuah percakapan terjadi, pada saat itulah penginjilan dilaksanakan.

Pada dasarnya Richardson menyatakan pentingnya melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan masa kini. Sedangkan Geisler dan Geisler bahkan melangkah lebih jauh dengan mengusulkan perlunya sebuah pra-penginjilan yang mendahului penginjilan itu sendiri. Yang dimaksud dengan pra-penginjilan adalah mempersiapkan lahan pikiran dan hati orang untuk membuat mereka lebih bersedia mendengarkan kebenaran.<sup>83</sup>

Pengertian kontekstualisasi sendiri menurut Sriyanto dengan mengutip Enoch Wan dan Armin Bachor adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

1. *The effort of formulating, presenting and practicing the Christian faith in such a way that is relevant to the cultural context of the target group in term of conceptualization, expression and application; yet maintaining theological coherence, biblical integrity and theoretical consistency.*

---

<sup>79</sup>Rick Ricardson, *Merombak Citra Penginjilan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010), 15.

<sup>80</sup>Ibid., 16.

<sup>81</sup>Ibid.

<sup>82</sup>Ibid., 28.

<sup>83</sup>Norman Geisler dan David Geisler, *Conversational Evangelism* (Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2010), 30.

<sup>84</sup>Bambang Sriyanto, *Jurnal Pasca Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia*, Volume 7/No. 2 (Semarang: STBI, 2010), 86.

2. *Cross-cultural communication of biblical truth searches of valuable and adequate compartments in other religious and philosophical systems in order to explain biblical truth to the addresses in a specific culture that they eventually internalize it into their thought system.*

Dua buah definisi kontekstualisasi di atas, jelas terlihat bahwa penggunaan budaya setempat sebagai sarana penyampaian Injil tidak boleh mengorbankan berita Injil itu sendiri. Demikian batasan kontekstualisasi adalah sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kebenaran Injil itu sendiri.

Berbicara tentang metode misi yang kontekstual, Schnabel memberikan uraian yang sangat bagus tentang metode misi rasul Paulus yang kontekstual sebagai berikut:<sup>85</sup>

- ❖ Situasi yang terjadi: orang perlu mendengar pesan tentang Yesus Kristus. Berarti baik orang Yahudi maupun non-Yahudi perlu dijangkau dengan pendekatan tertentu sehingga kabar baik bisa disampaikan. Sarana penyampaian dapat dilakukan dengan ceramah, khotbah di depan umum, dan pembicaraan pribadi.
- ❖ Situasi yang terjadi: orang tinggal di kota-kota besar, kota-kota kecil, dan desa-desa. Agar mereka mendengar Injil, Paulus pergi ke tempat tinggal mereka. Dia tidak mengharapkan mereka datang kepadanya, dia yang mendatangi tempat tinggal mereka.
- ❖ Situasi yang terjadi: kota-kota di Mediterania merupakan bagian dari struktur politik Kekaisaran Romawi. Paulus pergi ke provinsi-provinsi Romawi untuk memberitakan Injil.
- ❖ Situasi yang terjadi: orang Yahudi dan non-Yahudi mempunyai budaya yang berbeda. Bagi orang Yahudi, tempat yang biasa dipakai untuk berkhotbah dan diskusi agama adalah sinagoga. Jadi Paulus pergi ke sinagoga. Untuk orang non-Yahudi, alun-alun pusat, pasar-pasar (*agora*) di kota-kota Yunani, tempat pertemuan di kota-kota Romawi, adalah tempat mereka mendengarkan ceramah. Ke sanalah Paulus memberitakan Injil. Sedangkan tempat kerja dan rumah pribadi memberikan kesempatan lebih lanjut untuk menjangkau orang dengan khotbah dan percakapan pribadi.
- ❖ Situasi yang terjadi: ada berbagai keragaman manusia. Masalah identitas dan kelompok etnis, budaya dan gender adalah masalah yang relevan untuk dibahas oleh Paulus. Paulus berusaha untuk menjangkau orang Yahudi dan non-Yahudi, kaya – miskin, berpendidikan – tidak berpendidikan, laki-laki – perempuan.
- ❖ Situasi yang terjadi: budaya retorika. Pada zaman itu orang-orang biasa mendengarkan orator yang berkunjung. Prinsip-prinsip retorika digunakan dalam pertemuan itu.
- ❖ Membentuk komunitas orang-orang yang menanggapi Injil dengan iman.

---

<sup>85</sup>Schnabel, 282 – 284.

Sedangkan Tomatala memberikan beberapa prinsip kontekstualisasi Perjanjian Baru sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Dasar kontekstualisasi adalah Kristus.  
Inkarnasi Kristus yang utuh menjelaskan bahwa inkarnasi Injil ke dalam konteks suatu budaya haruslah penuh.
2. Bertujuan membawa transformasi.  
Sikap determinasi pendekatan kontekstual pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan transformasi dan refleksi yang kontekstual pula dari dalam konteks di mana Injil diberitakan.
3. Dasar moral kontekstualisasi adalah kenosis.  
Konsep *kenosis* Kristus adalah dasar moral bagi pemberita Injil untuk mengambil sikap hamba agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih baik.
4. Etika kontekstualisasi harus berorientasi pada masyarakat.  
Tujuannya untuk menciptakan pendekatan yang alkitabiah kepada konteks dan refleksi iman yang kontekstual alkitabiah pula.

Metode dalam melakukan penginjilan sangat penting untuk dipikirkan dan direncanakan. Tantangan pekerjaan misi selalu menjadi tantangan bagi semua orang percaya. Semua kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan tantangan budaya. Selain itu kepekaan terhadap pimpinan Tuhan sangatlah penting. McGavran dengan dikutip oleh Wagner menyatakan berdasarkan pengalaman, ada metode yang berkati oleh Tuhan dan ada metode yang tidak diberkati-Nya. Ketika suatu metode penginjilan tidak mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan dan tidak mengembangkan gereja Tuhan, metode tersebut harus segera diganti.<sup>87</sup>

Kontekstualisasi metode penginjilan mempunyai berbagai sisi yang berbeda. Di satu sisi, penekanannya bertumpu pada kontekstualisasi metode penginjilan sesuai dengan budaya penerima. Sedangkan satu sisi yang lain agak terlupakan. Sisi itu adalah kontekstualisasi budaya sang penginjil sendiri terhadap budaya penerima. Jabbour dalam bukunya “Memandang Sabit Melalui Mata Salib” menyatakan bahwa kontekstualisasi mencakup tiga bidang yaitu sang pembawa pesan, pesan yang disampaikan, dan sang penerima pesan.<sup>88</sup>

Dasar pemikiran peneliti terhadap kontekstualisasi budaya sang penginjil berlandaskan pada apa yang disebut oleh Daniels sebagai menemukan DNA penginjilan. Daniels bermaksud mendorong setiap orang untuk menemukan cara melakukan penginjilan yang paling cocok bagi masing-masing orang. Untuk

---

<sup>86</sup>Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, 31.

<sup>87</sup>C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 17.

<sup>88</sup>Nabeel T. Jabbour, *Memandang Sabit Melalui Mata Salib* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 40.

menemukan cara atau model yang paling cocok, ada tiga hal yang harus dipertimbangkan yaitu *Desire*, *Nature*, dan *Ability* (DNA) masing-masing pribadi.<sup>89</sup> Jadi berdasarkan pada tingkat kerinduan untuk terlibat dalam penginjilan, sifat dasar model kepribadian individu, dan kecakapan dalam melakukan penginjilan, seseorang dapat mengetahui posisinya dengan tepat sehingga dapat terlibat dengan model penginjilan yang sesuai.

Keberhasilan sebuah penginjilan seringkali ditentukan oleh kombinasi beberapa unsur. Penggunaan sebuah metode tertentu yang kontekstual, dilakukan oleh orang yang tepat, pada waktu tepat, yang ditujukan pada sasaran yang tertentu sesuai dengan pimpinan Roh Allah dan berdasarkan kebenaran Alkitab adalah syarat mutlak. Secara singkat aplikasi dari prinsip kontekstualisasi metode penginjilan dirangkum oleh pernyataan ini: “Tidak ada satu gerejapun yang dapat menjangkau semua orang. Diperlukan bermacam-macam gereja untuk menjangkau bermacam-macam orang.”<sup>90</sup>

### Pemuridan

Amanat Agung dengan jelas memberikan perintah kepada semua orang percaya untuk melakukan pemuridan. Pemuridan adalah cara yang dipakai Yesus semasa Dia hidup di dunia kepada kedua belas rasul. Setelah kebangkitan-Nya, Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjangkau dan memuridkan semua suku bangsa di dunia. Orang-orang yang dahulu adalah murid berubah peran menjadi guru dan orang-orang yang dimuridkanpun kelak akan menjadi guru dan memuridkan orang-orang lainnya. Prinsip ini diadopsi John Wesley menjadi visinya dalam penginjilan yaitu “Gereja mengubah dunia bukan dengan cara mempertobatkannya melainkan dengan cara memuridkannya.”<sup>91</sup>

Secara ringkas, George Barna menyatakan bahwa pemuridan itu penting karena beberapa alasan sebagai berikut:<sup>92</sup>

1. Karena Yesus memberikan contoh dan memerintahkannya.
2. Karena pemuridan dibutuhkan gereja untuk menjadi sehat dan produktif.
3. Karena kita tidak dapat mencapai potensi kita tanpa pertumbuhan rohani.
4. Karena kita tidak dapat mempengaruhi dunia kecuali kita dapat menunjukkan transformasi berdasarkan iman.

---

<sup>89</sup>Daniels, 19 – 25.

<sup>90</sup>Warren, 162.

<sup>91</sup>Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2003), 178.

<sup>92</sup>George Barna, *Menumbuhkan Murid-murid Sejati, Strategi Baru Untuk Mencetak Pengikut-pengikut Kristus Yang Sejati* (Jakarta: Metanoia, 2010), 37.

### Dasar Alkitabiah Pemuridan

Pemuridan adalah sebuah contoh yang dilakukan Yesus terhadap murid-murid-Nya dan diperintahkan-Nya untuk dilakukan semua orang percaya. Rick Warren dalam bukunya yang fenomenal “*The Purpose Driven Church*” menggolongkan pemuridan sebagai salah satu fungsi gereja. Sebagai salah satu fungsi gereja, pemuridan mendapat perhatian yang besar dari gereja-gereja masa kini. Berbagai seminar dan lokakarya tentang pemuridan banyak diselenggarakan di mana-mana dengan harapan pemuridan dimengerti dan dilaksanakan untuk menjangkau dunia bagi kemuliaan Allah.

Kata *disciple* (murid) muncul dalam Perjanjian Baru *New International Version* sebanyak 269 kali, sementara kata *Christian* (Kristen) hanya 3 kali, dan *Believers* (orang-orang percaya) hanya 2 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas gereja adalah untuk menjadikan murid-murid bukannya orang Kristen atau orang percaya. Kata “murid” bermakna pelajar yang menerima pengajaran Kristus dalam kepercayaan dan gaya hidup.<sup>93</sup> Sementara Peters mencatat pemakaian istilah murid dalam kitab-kitab Injil sebanyak 238 kali dan dalam Kisah Para Rasul dicatat oleh Lukas sebanyak 30 kali.<sup>94</sup> Data-data ini dengan jelas menunjukkan arti penting pemuridan dalam hidup orang Kristen.

Secara ringkas, ada dua dasar Alkitabiah bagi pemuridan yaitu:

1. Alasan Teologis.

Dalam Amanat Agung Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus dengan cara pergi untuk menjangkau suku-suku bangsa, memasukkan mereka ke dalam persekutuan orang-orang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan sampai mereka dapat melakukan firman dalam hidup mereka.<sup>95</sup> Dalam Matius 28:19-20, ada empat kata kerja yaitu pergi, jadikan, baptiskan, dan ajarkan. Dari empat kata kerja itu, menjadikan murid adalah kata kerja induk yang menempatkannya pada pusat, dengan tiga tugas yang diungkapkan dalam tiga kata kerja bantu yaitu pergi, baptis, dan ajar (lihat gambar 1). Dalam melaksanakan tugas ini, Yesus memberikan jaminan janji penyertaan-Nya.<sup>96</sup>

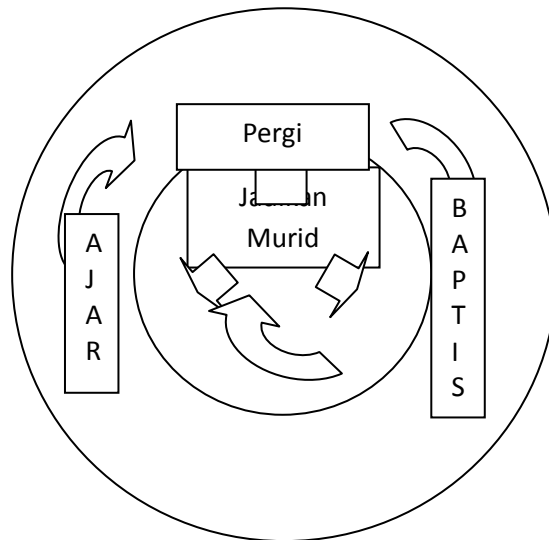
---

<sup>93</sup>J. Oswald Sanders, *Kemuridan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2002), 4-5.

<sup>94</sup>Peters, 187.

<sup>95</sup>Lam, 25-26.

<sup>96</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 191-193.



Selain berdasarkan pada Amanat Agung, Alkitab memberikan contoh pemuridan dalam dua tingkat. Dalam tingkat pertama orang-orang percaya berkumpul tiap hari di Bait Allah untuk mendengarkan pengajaran para rasul. Pada tingkat berikutnya mereka mengadakan kelompok-kelompok rumah untuk penginjilan, saling menolong yang membutuhkan, persekutuan, dan pengajaran yang lebih mendetail (Kis. 2:46; 5:42; 20:20).<sup>97</sup> Sementara itu Rick Warren menyatakan bahwa tugas orang percaya tidak sekedar menjangkau orang lain, melainkan juga mengajar mereka.<sup>98</sup>

## 2. Alasan Sejarah.

Kisah penyebaran dua belas murid Yesus ke seluruh dunia dimulai dari pemanggilan mereka oleh Yesus. Dalam pemanggilan ini Yesus mengkhususkan mereka dengan melatih mereka untuk menjangkau dunia dengan Kabar Baik. Waktu pelayanan Yesus yang sangat singkat segera dilanjutkan para murid. Mereka menjadi generasi pertama dalam mata rantai pemuridan. Kisah Para Rasul pasal 2 mengisahkan mereka berkumpul dalam kelompok besar dan kelompok kecil di rumah-rumah. Selain itu sejarah juga mencatat pada abad ke 16, akibat penganiayaan, aliran Anabaptis bertemu di rumah-rumah jemaat untuk belajar firman dan beribadah. Pada abad ke 17 dan abad ke 18, gerakan kaum Pietis dan kelompok Moravian juga berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini terus berlanjut sampai hari ini di mana penganiayaan muncul, orang-orang percaya berkumpul dalam kelompok kecil.<sup>99</sup>

Pemuridan adalah sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang Kristen. Dasar untuk melakukan pemuridan tidak hanya karena hal ini

---

<sup>97</sup>Peters, 186-187.

<sup>98</sup>Warren, 112.

<sup>99</sup>Lam, 25-33.



diperintahkan Yesus dalam Amanat Agung saja, melainkan karena Yesus juga memberikan teladan dalam melaksanakan pemuridan. Selain itu, Alkitab juga mencatat jemaat mula-mula melakukan pemuridan.

#### Definisi Pemuridan

Tologi pemuridan bukan hal yang baru. Ada banyak sekali orang yang sudah melakukan penelitian dan menjalankan pemuridan. Oleh karenanya tidak heran terdapat berbagai definisi pemuridan, baik definisi secara singkat maupun definisi secara lengkap. Beberapa definisi pemuridan adalah sebagai berikut:

1. Pemuridan adalah suatu proses hubungan yang di dalamnya seorang pengikut Kristus yang lebih berpengalaman berbagi pengetahuan dengan orang percaya baru tentang: komitmen pengertian, serta keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengenal dan mentaati Yesus Kristus sebagai Tuhan.<sup>100</sup>
2. Pemuridan adalah proses menjadikan pria dan perempuan seorang pengikut Kristus yang berkomitmen, yang menjalani kehidupannya sesuai dengan cara hidup Kristus (1 Yoh. 2:6).<sup>101</sup>
3. Pemuridan adalah proses membawa orang kepada Kristus, melibatkan dia ke dalam kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan bertambah dalam iman, yang pada gilirannya ia akan terlibat memuridkan orang lain.<sup>102</sup>
4. Pemuridan adalah proses untuk menolong orang menjadi lebih seperti Kristus dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya. Proses ini dimulai ketika seseorang dilahirkan kembali dan terus berlanjut di sepanjang sisa hidupnya.<sup>103</sup>
5. Pemuridan adalah proses membina orang menjadi murid Tuhan Yesus Kristus.<sup>104</sup>
6. Pemuridan adalah memperlengkapi orang percaya bagi pelayanan menurut panggilan mereka (Ef. 4:11-16), dan untuk menjadikan mereka

---

<sup>100</sup>Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton, *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor* (Malang: Gandum Mas, 2004), 46.

<sup>101</sup>Yudit Lam, *Pemuridan: Warisan Sejarah Bagi Generasi Friendster* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008), 17.

<sup>102</sup>Tomatala, *Teologi Misi*, 186.

<sup>103</sup>Warren, 111-112.

<sup>104</sup>Leech, 3.

cukup memberikan jawaban yang cerdas dan masuk akal mengenai harapan yang mereka miliki (1 Petrus 3:15).<sup>105</sup>

7. *Christian discipleship is developing a personal, lifelong, obedient relationship with Jesus Christ in which He transforms your character into Christlikeness; changes your values into Kingdom values; and involves you in His Mission in the home, the church, and the world.*<sup>106</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuridan adalah sebuah proses mendidik semua orang percaya dengan seluruh kebenaran Alkitab. Proses pemuridan sendiri bersifat pribadi dan berlangsung seumur hidup agar menjadi semakin mirip dengan Kristus.

#### Tujuan Pemuridan

Sebuah kehidupan tanpa tujuan akan sangat membingungkan dan membosankan. Rick Warren menyatakan bahwa pencarian tujuan hidup telah membingungkan banyak orang selama ribuan tahun.<sup>107</sup> Sebuah tujuan yang jelas dan terperinci akan menjadi sebuah “kompas” dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Sebuah tujuan yang ingin dicapai akan menjadi lebih mudah dipenuhi dengan sebuah rencana. Sebuah rencana yang baik akan memberikan panduan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Marvin Leech mengatakan dalam pemuridan orang Kristen harus tahu kemana akan pergi dan bagaimana caranya agar sampai ke tujuan itu. Langkah pertama dalam merumuskan rencana pemuridan adalah menentukan tujuan-tujuan. Tujuan Alkitabiah dari pelayanan pemuridan direncanakan secara perorangan maupun kelompok.<sup>108</sup> Ada enam tujuan dalam pembinaan pemuridan sebagai berikut:<sup>109</sup>

1. Supaya murid yakin bahwa ia sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus.  
Salah satu tujuan utama pemuridan adalah agar para murid mempunyai keyakinan pribadi bahwa dia/mereka sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus. Hal inilah yang pertama kali harus dilakukan dalam pemuridan.
2. Supaya murid melakukan tugas-tugas dasariah kekristenan secara teratur.

---

<sup>105</sup>George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2002), 233.

<sup>106</sup>Avery T. Willis, JR., Kay Moore, *The Disciple's Cross I* (Nashville, Tennessee: LifeWay Press, 1996), 5.

<sup>107</sup>Warren, 17.

<sup>108</sup>J. Marvin Leech, *Pemuridan III* (Semarang, STBI, 1995), 3-5.

<sup>109</sup>*Ibid.*

Setelah yakin akan keselamatan dan kedudukannya, ada tugas-tugas mendasar kekristenan untuk dilakukan. Menjalankan renungan pribadi setiap hari, aktif dan mengambil bagian dalam persekutuan, menghafal ayat-ayat Firman Tuhan, memberikan kesaksian pribadi, dan menginjili orang lain.

3. Supaya murid mantap dalam memegang asas-asas kepercayaan Kristen. Memantapkan seorang murid berdasarkan pengetahuan akan kebenaran adalah salah satu tujuan pokok pemuridan. Tujuan ini dapat dicapai melalui pembelajaran pribadi maupun kelompok.  
Efesus 4:14 memberikan peringatan: “Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”
4. Supaya murid memiliki watak Kristen.  
Salah satu tujuan pemuridan adalah menghasilkan buah Roh dalam hidup dan pekerjaan sang murid.
5. Supaya murid berdikari dalam mempelajari dan menerapkan Firman Tuhan.  
Salah satu tujuan pemuridan adalah agar sang murid dapat berdikari sehingga dapat menggali dan mempraktekkan Firman Tuhan.
6. Supaya murid mengulangi tujuan-tujuan di atas pada waktu membina orang lain.  
Salah satu tujuan mendasar pemuridan adalah menghasilkan murid-murid yang dewasa dan pada waktunya kelak akan mampu memuridkan orang-orang yang lain.

Sebuah langkah penting dalam mencapai tujuan-tujuan di atas adalah menguraikan isi pemuridan secara terperinci. Isi pemuridan mencakup pokok-pokok yang perlu diajarkan dalam pemuridan. Hal ini dikelompokkan dalam tiga bagian pembinaan yang umum sebagai berikut:<sup>110</sup>

1. Wilayah pertumbuhan pribadi.  
Hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda hidup yang serupa dengan Yesus dalam kehidupan murid secara pribadi.
2. Wilayah pengetahuan Alkitab.  
Hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan Alkitabiah, asas-asas kepercayaan Kristen, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan ajaran Alkitab.
3. Kawasan pengarahan pelayanan murid.  
Hal ini berhubungan dengan pengembangan kecakapan murid untuk melayani dengan menggunakan karunia-karunia Roh yang dimilikinya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan pemuridan mencakup seluruh aspek hidup manusia. Secara pribadi bertumbuh karakternya menjadi semakin mirip

---

<sup>110</sup>J. Marvin Leech, *Pemuridan IV* (Semarang, STBI, 1995), I-17 - I-18.

dengan Kristus. Secara teologis bertumbuh dalam pemahaman akan Firman dan pada akhirnya akan melayani dengan memurudkan orang lain.

#### Karakteristik Pemuridan

Perjanjian Baru hanya tiga kali mencatat para pengikut Yesus sebagai “orang Kristen.” Tiga kali penyebutan “orang Kristen” muncul dalam Kis. 11:26, Kis. 26:28, dan 1 Pet.4:16. Dalam penyebutan yang pertama, tujuan penggunaan istilah “orang Kristen” adalah untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kesukuan dalam kesetiaan pada Kristus. Pada penyebutan yang kedua mengindikasikan bahwa kekristenan sudah mulai dikenal secara luas. Sedangkan pada penyebutan yang ketiga bertujuan untuk membedakan mereka yang menderita sebagai pelaku kriminal dan sebagai orang Kristen.<sup>111</sup> John Stott dalam buku perpisahannya yang berjudul “*The Radical Disciple*” memberikan delapan karakteristik dari pemuridan Kristen.<sup>112</sup>

1. Non-Konformitas.

Yang dimaksud dengan konformitas adalah menjadi serupa dengan dunia. Seorang murid tidak boleh menjadi serupa dengan budaya yang ada di sekitarnya. Prinsip ini merupakan sebuah panggilan untuk menumbuhkan sebuah budaya alternatif (*counter culture*) Kristiani, sebuah panggilan untuk terlibat namun tidak berkompromi. Stott memberikan empat tren kontemporer yang harus ditolak yaitu pluralisme, materialisme, relativitas etika, dan tantangan narsisme.

Pandangan ini mendapat dukungan dari Sider yang menyatakan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya membawa pengampunan Allah dan penyucian pribadi dan batin dalam Roh Kudus, tetapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial.<sup>113</sup> Pendapat yang disampaikan oleh Stott dan Sider bukan ide yang baru karena pada abad ke-16 John Calvin telah menyatakan bahwa dunia dan seluruh bidang kehidupan di dalamnya adalah panggung kemuliaan Allah (*theatron gloria Dei*).<sup>114</sup>

2. Keserupaan dengan Kristus.

Tujuan Allah bagi umat-Nya adalah keserupaan dengan Kristus. Dasar Alkitabiah keserupaan dengan Kristus diambil dari tiga buah teks yang

---

<sup>111</sup>John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010), 11 – 12.

<sup>112</sup>Ibid., 15 – 117.

<sup>113</sup>Ronald Sider dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk., *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007), 120.

<sup>114</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK, 2009), 79.

mencerminkan cara pandang lampau (Roma 8:29) kepada cara pandang kekinian (2 Kor. 3:18), dan menuju cara pandang masa depan (1 Yoh. 3:22). Ketiga cara pandang ini menunjuk kepada tujuan kekal Allah (kita telah ditentukan.....), tujuan Allah dalam sejarah (kita diubahkan oleh Roh Kudus), dan tujuan eskatologis (kita akan menjadi serupa dengan-Nya....).

Secara aplikasi, Perjanjian Baru memberikan beberapa contoh keserupaan dengan Kristus dalam berbagai hal yaitu keserupaan dalam inkarnasi-Nya, keserupaan dalam pelayanan-Nya, keserupaan dalam kasih-Nya, keserupaan dalam ketabahan-Nya, dan keserupaan dalam misi-Nya. Sedangkan John MacArthur menyatakan bahwa memberikan pengampunan kepada orang yang bersalah adalah sebuah tindakan yang mencerminkan keserupaan dengan Kristus.<sup>115</sup>

### 3. Kedewasaan.

Paulus berbicara tentang kedewasaan dalam Kolose 1:28 – 29. Kata “kesempurnaan” (*teleios*) muncul sembilan belas kali dalam Perjanjian Baru (dua puluh kali menurut BibleWorks 8).<sup>116</sup> Kata *teleios* lebih cocok diterjemahkan sebagai “kedewasaan” bila menyangkut tuntutan hidup kepada manusia. Sedangkan Matius 5:48b memang berarti sebagai “kesempurnaan” mutlak karena menunjuk kepada Allah.<sup>117</sup>

Ada berbagai macam kedewasaan seperti kedewasaan fisik, kedewasaan intelektual, kedewasaan moral, kedewasaan emosional. Namun kedewasaan yang dimaksud oleh Stott adalah kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani adalah kedewasaan “di dalam Kristus”, yaitu memiliki sebuah hubungan yang dewasa dalam Kristus dalam penyembahan, iman, kasih, dan ketaatan kepada-Nya. Kedewasaan rohani dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap kedewasaan bayi, kedewasaan muda dan kedewasaan orang tua.<sup>118</sup>

### 4. Keperdulian terhadap ciptaan.

Dalam penciptaan Allah mendirikan bagi manusia tiga relasi yang sangat fundamental. Pertama, relasi terhadap diri-Nya sendiri, sebab Ia menciptakan mereka dalam gambar dan rupa-Nya; Kedua, relasi satu terhadap lainnya, sebab manusia adalah makhluk yang majemuk sejak mulanya; Ketiga, relasi terhadap bumi beserta segala ciptaan di dalamnya. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Wittmer. Wittmer menyatakan bahwa “*the meaning of human life arises*

---

<sup>115</sup>John F. MacArthur, *The Pillars of Christian Character*. (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998), 84 – 85.

<sup>116</sup>BibleWorks 8.

<sup>117</sup>Ibid.

<sup>118</sup>MacArthur, 69 – 74.

*from our creation in the image of God, an image that places us in relationship with God, each other, and the earth”.*<sup>119</sup>

Jadi Tuhan adalah empunya bumi dan bumi diberikan-Nya kepada manusia untuk mengelola bumi dengan tanggung jawab, untuk menjaga dan mengembangkan bumi demi Dia. Dengan demikian, manusia berelasi dengan bumi dengan beberapa prinsip yaitu menghindarkan diri untuk mengilahkan alam, menghindarkan diri untuk mengeksploitasi alam, dan bekerja sama dengan Allah untuk menggenapi rencana-Nya, dalam mentransformasi seluruh ciptaan untuk kenikmatan dan keuntungan bagi semuanya.

5. Kesederhanaan.

Pola hidup sederhana merupakan gaya hidup yang pantas bagi kaum Injili. Allah memberikan panggilan untuk hidup dalam kekudusan, kerendahan hati, kesederhanaan, dan rasa puas. Ketaatan Kristen menuntut sebuah gaya hidup sederhana tanpa tergantung oleh kenyataan bahwa 800 juta orang hidup dalam kemiskinan dan sekitar 10.000 orang meninggal dunia akibat kelaparan setiap hari. Contoh aplikatif gaya hidup sederhana adalah mengevaluasi kembali pendapatan dan pengeluaran sehingga dapat mengatur pengeluaran lebih sedikit dan memberi lebih banyak, tidak menciptakan sampah, tidak melakukan pemborosan dalam kehidupan pribadi, membedakan kebutuhan dari kemewahan.

Pandangan Stott sejalan dengan Calvin yang menafsirkan 2 Korintus 8:15 dengan mengharapkan agar orang kaya belajar hidup dalam rasa kecukupan. Kelebihan dari kelimpahannya tidak dimaksudkan untuk pemuasan diri atau kemewahan, tetapi untuk dibagikan kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan.<sup>120</sup>

6. Keseimbangan.

Dalam eksposisinya pada 1 Pet. 2:1 – 17, Stott mengatakan bahwa Petrus, sebagai penulis menyamakan seorang percaya sebagai:

- ❖ Bayi yang baru lahir, dengan tanggung-jawab untuk bertumbuh.
- ❖ Batu-batu hidup, dengan tanggung-jawab untuk bersekutu.
- ❖ Keimaman kudus, dengan tanggung-jawab dalam penyembahan.
- ❖ Umat kepunyaan Allah sendiri, dengan tanggung-jawab untuk bersaksi.
- ❖ Sebagai perantau dan pendatang kita dipanggil kepada kekudusan.
- ❖ Sebagai pelayan-pelayan Allah, dipanggil ke dalam kewarganegaraan surga.

Ke-enam metafor di atas menggambarkan siapakah seorang murid itu. Ke-enam tanggung-jawab ini dapat dirumuskan dalam tiga bagian, di mana tiap bagiannya memuat sebuah prinsip

---

<sup>119</sup>Michael E. Wittmer, *Heaven is a Place on Earth, Why Everything You Do Matters to God* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004), 123 – 124.

<sup>120</sup>Mamahit, 47.

keseimbangan. Pertama, setiap orang percaya dipanggil, baik kepada pemuridan yang bersifat individual maupun ke dalam persekutuan bersama. Kita harus melepaskan identitas individual untuk menjadi bagian dari keutuhan sebuah bangunan. Nilai penting tidak terdapat dalam diri sendiri melainkan dalam keutuhan secara keseluruhan. Kedua, setiap orang percaya dipanggil baik dalam penyembahan maupun dalam karya nyata. Sebagai sebuah keimanan kita menyembah Allah, namun sebagai umat kepunyaan Allah, kita bertugas untuk bersaksi kepada dunia. Inilah sebuah komunitas penyembahan dan kesaksian. Ketiga, setiap orang percaya dipanggil baik dalam perjalanan pengembaraan maupun dalam identitas kewarganegaraan surga.

7. Kebergantungan.

Dengan tegas Stott mengatakan sebagai orang-orang yang berdosa, kita harus senantiasa bergantung kepada Allah untuk belas kasih dan anugerah-Nya. Mencoba untuk hidup tanpa-Nya adalah makna dosa yang sebenarnya. Selain itu, kita juga saling membutuhkan satu dengan lainnya. Penolakan untuk bergantung kepada orang lain bukan tanda kedewasaan melainkan ketidak-dewasaan. Bahkan Kristus sendiri memilih untuk dilahirkan sebagai bayi yang bergantung dalam perawatan Maria. Jika sikap kebergantungan adalah sikap yang dianggap tepat oleh Allah, tentunya sikap itu juga tepat bagi kita.

8. Kematian.

Kekristenan menawarkan kehidupan kekal, kehidupan yang utuh dan penuh. Namun demikian, jalan menuju kehidupan adalah melalui kematian. Inilah salah satu paradoks yang paling agung dalam iman Kristen. Alkitab menyatakan bahwa kematian bukan akhir kehidupan melainkan sebagai gerbang menuju kehidupan. Kematian Yesus merupakan korban yang bersifat menebus dan menggantikan dosa manusia.<sup>121</sup> Paulus menggambarkannya dengan mengatakan “orang-orang yang dahulu mati, tetapi sekarang hidup” (Roma 6:13). Kehidupan melalui kematian dilihat dalam enam hal yang berbeda sebagai berikut:

❖ Keselamatan.

Roma 6:23 menyatakan bahwa upah dosa adalah maut. Keberdosaan manusia dan ketidak-mampuannya untuk tidak berdosa membuat Yesus mengambil tempat kita, menanggung beban kita, dan mati bagi kematian kita. Pernyataan singkatnya adalah Kristus mati bagi dosa-dosa kita. Bersama-Nya kita mati dan bangkit dalam kematian dan kebangkitan-Nya.

❖ Pemuridan.

Markus 8:34 – 35 berisi perintah Kristus agar para murid menyangkal diri, memikul salib dan mengikuti-Nya. Gambaran memikul salib mempunyai arti menuju tempat kematian.

---

<sup>121</sup>Tong, 34 – 35.

Pernyataan Paulus dalam Roma 8:13 “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Ayat ini menegaskan ada kehidupan yang menuju kematian dan ada kematian yang membimbing kepada kehidupan.

❖ Misi.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Jim Elliot menulis kalimat ini: “*He is no fool who gives what he can not keep to gain what he can not lose.*”<sup>122</sup> Tujuh tahun kemudian, Jim dan empat orang temannya memberikan nyawanya dalam misi memberitakan Injil kepada suku Auca, Ecuador.<sup>123</sup>

Yohanes 12:23 – 25 dan 2 Kor. 4:12 adalah dasar bagi bagian ini. Yesus menggunakan bahasa hidup dan mati, dan menekankan bahwa kematian adalah jalan kepada kehidupan. Sementara Paulus menyatakan bahwa manusia menerima keselamatan melalui Injil, dan mereka yangewartakan Injil dengan setia menderita karenanya. Jadi benih itu harus mati agar berlipat kali ganda. Sesungguhnya salah satu penghambat misi adalah ketakutan untuk menderita. Sebagai seorang manusia, rasul Paulus sendiri tidak terlepas dari rasa takut. Suratnya kepada jemaat di Korintus berbicara tentang perasaan takutnya. Walaupun demikian, rasul Paulus mengatasi rasa takutnya dan menjadi seorang saksi yang berani. Efesus 6:19 – 20 adalah rahasia kekuatan Paulus.<sup>124</sup>

❖ Penganiayaan.

Dalam 2 Korintus 15:31 Paulus menyatakan bahwa dia terus menerus terbuka terhadap bahaya kematian. Sementara 2 Korintus 4:10 – 11 menyatakan bahwa orang-orang Kristen tidak dijanjikan kekebalan maupun kelepasan dari penderitaan. Namun, bahkan di tengah-tengah maut sekalipun, kita dapat mengalami hidup.

❖ Kemartiran.

Ada tumpang tindih makna di antara penganiayaan dan martir. Tetapi, Wahyu 20:4 menyatakan ada penghormatan khusus bagi para martir di bumi yang baru. Secara tepat Tong mengatakan bahwa sebelum Amanat Agung, darah Kristuslah yang telah dicurahkan. Setelah Amanat Agung, darah orang kuduslah yang dicurahkan.<sup>125</sup>

❖ Kefanaan.

---

<sup>122</sup>Elisabeth Elliot, *Shadow of the Almighty*, (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 16.

<sup>123</sup>*Ibid.*, 16 – 17.

<sup>124</sup>Daniels, 89.

<sup>125</sup>Tong, 62.



Alkitab menyatakan bahwa “musuh terakhir yang dibinasakan adalah maut” (1 Kor. 15:26). 2 Tim. 1:10 menyatakan bahwa Kristus telah mematahkan kuasa maut. Jadi kefanaan tidak akan mengakibatkan penghilangan total terhadap keberadaan manusia melainkan mendapatkan kehidupan kekal bagi yang percaya.

### **Kesimpulan**

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa pemuridan adalah sebuah tugas yang tidak mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan sebuah komitmen dan tekad untuk menjadi seorang murid yang meneladani Kristus. Stott dengan jelas menyatakan menjadi seorang murid berarti hidup berbeda dengan dunia. Dengan demikian penyangkalan diri adalah esensi dari karakteristik pemuridan.

### Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK, 2009.
- Daniels, Danny. *Penginjilan Bersama Allah, Bagaimana Bersaksi Tentang Iman Kita Melalui Kata-kata*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis - Teologis*. Jakarta: BPK, 2003.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK, 2006.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, J. I. Packer (Ed.). *New Dictionary of Theology*. Jilid 2. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Fickett JR., Harold L. *Kepercayaan kaum Baptis: Suatu Pedoman*. Semarang: STBI, 1992.
- Geisler, Norman dan David Geisler. *Conversational Evangelism*. Yogyakarta: Yayasan Gloria dan Katalis, 2010.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Volume 1. Surabaya: Momentum, 2008.
- Guthrie, Donald. Alec Motyer, Alan M. Stibbs, dan Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible*. Volume 5. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000.
- Hermawan, Yusak B. *My New Testament*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2005.
- Jabbour, Nabeel T. *Memandang Sabit Melalui Mata Salib*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.

- Lam, Yudit. *Pemuridan: Warisan Sejarah Bagi Generasi Friendster*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008.
- MacArthur, John F. *The Pillars of Christian Character*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998.
- Mounce, William D. *The Analytical Lexicon to The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Packer, J.I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Petersen, Jim. *Church Without Wall*. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
- Petersen, Jim & Mike Shamy. *Menjadi Garam dan Terang Bagi Kalangan Terdekat*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pfeiffer, Charles F., & Harrison, Everett F. (Ed). *The Wycliffe Bible Commentary*. Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Piper, John. *Jadikan Segala Bangsa Bersuka Cita*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993.
- Ricardson, Rick. *Merombak Citra Penginjilan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010.
- Shaw, Mark. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Sider, Ronald J. *The Scandal of the Evangelical Conscience*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2007.
- Stanley, Paul D. and J. Robert Clinton. *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani – Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Tenney, Merrill, C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.

Tomatala. *Penginjilan Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2004.

Verkuyl, Johannes dalam John R. W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk. *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Bangsa, 2007.

Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Willis, Avery T. JR., Kay Moore. *The Disciple's Cross 1*. Nashville, Tennessee: LifeWay Press, 1996.

Wittmer, Michael E. *Heaven is a Place on Earth, Why Everything You Do Matters to God*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004.

Wongso, Peter. *Hikayat Yesus*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000.